

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Guru menurut UU no. 14 tahun 2005 “adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Weinstein (1997). Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut : (1). Guru sebagai pendidik, guru adalah pendidik, menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. (2) Guru sebagai pengajar, kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. (3) Guru sebagai pembimbing, guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. (4) Guru sebagai pelatih, proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, yang menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. (5) Guru sebagai penasehat. Peserta didik senantiasa

berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental (6) Guru Sebagai Pembaharu (Inovator), guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan gearasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik (7) Guru sebagai model dan teladan, guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru :

sikap dasar, gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, Hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan

gaya hidup pribadinya sendiri. (8) Guru Sebagai Pribadi, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik.. Guru perlu memiliki kemampuan untuk berbaaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. (9) Guru sebagai peneliti, pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. (10) Guru Sebagai Pendorong Kreatifitas, guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan cirri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya (11) Guru Sebagai pembangkit pandangan, guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Mengembangkan fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didik di segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini. (12) Guru Sebagai Pekerja Rutin, guru bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan

dan seringkali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua peranannya

(13) Guru Sebagai Pemindah Kemah, hidup ini selalu berubah dan guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah-mindahkan dan membantu peserta didik dalam meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai. Guru harus memahami hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat bagi peserta didiknya

(14) Guru sebagai pembawa cerita. sudah menjadi sifat manusia untuk mengenal diri dan menanyakan keberadaannya serta bagaimana berhubungan dengan keberadaannya itu. Tidak mungkin bagi manusia hanya muncul dalam lingkungannya dan berhubungan dengan lingkungan, tanpa mengetahui asal usulnya. Semua itu diperoleh melalui cerita. Guru tidak takut menjadi alat untuk menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia.

(15) guru sebagai aktor, guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, melainkan juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu memahami respon-respon pendengarnya, dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat dikontrol. Sebagai aktor, guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya. Tahun demi tahun sang aktor berusaha mengurangi respon bosan dan berusaha meningkatkan minat para pendengar.

(16) guru Sebagai emansipator guru mampu

memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri. (17) Guru Sebagai Evaluator. Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Penilaian harus adil dan objektif. (18) Guru Sebagai Pengawet, salah satu tugas guru adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan. Sarana pengawet terhadap apa yang telah dicapai manusia terdahulu adalah kurikulum. Guru juga harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang akan diawetkan (19) Guru Sebagai Kulminator, guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator. Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. Serta mampu

mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi anak didik.

Peran guru sebagai agen pembelajaran mulai dikenal sejak ditetapkannya UU No 14 tahun 2005 pasal 4 yang menyatakan : Peran guru sebagai agen pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kualitas pembelajaran antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat krusial sebagai agen pembelajaran sehingga tercapainya tujuan pendidikan nasional yang telah digariskan oleh pemerintah. Menurut Sanjaya (2014: 21), dalam pembelajaran peran guru tidak akan mampu digantikan oleh hebatnya teknologi yang mampu memudahkan manusia mencari dan mendapatkan informasi dan pengetahuan. Hal ini diyakini, bahwa guru sebagai agen pembelajaran akan berdampak langsung kepada peserta didik dalam perubahan sikap, tingkah laku, dan pengetahuan yang akan dikuasainya. Di samping itu menurut Hamalik (2014: 43), guru mampu menjalankan perannya sebagai pendidik dan pengajar apabila guru mempunyai kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan peserta didik, bersikap realistis, bersikap jujur, bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan, terutama dalam inovasi pembelajaran. Peran guru sangatlah dibutuhkan untuk mendukung terciptanya suasana belajar mengajar yang menyenangkan aktif dan memungkinkan anak berprestasi secara maksimal. Sedangkan tingkat partisipasi yang dimaksud adalah keterlibatan siswa dalam menyikapi, memahami, mencerna materi yang disajikan dalam proses belajar.

Bagaimanapun baiknya sarana pendidikan apabila guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik maka hasil pembelajaran tidak akan memberikan hasil yang memuaskan. Seorang guru harus mampu mengatasi hal-hal sederhana didalam pembelajaran. Agar guru mampu mengatasi hal sederhana tersebut, guru harus mengenali karakter peserta didiknya. Guru harus mampu mengajar dengan baik. Mengajar adalah proses penyampaian materi pelajaran kepada siswa. Agar proses penyampaian itu efektif , suasana dan lingkungan kelas juga harus dikelola sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan, potensi, dan karakteristiknya masing-masing. Mengingat setiap siswa adalah pribadi yang unik dan khas, pastinya masing-masing memiliki minat, bakat, karakter dan intelegensi yang berbeda. Keragaman potensi, bakat, minat, dan latar belakang kehidupan siswa tersebut tentunya meniscayakan pola, model, strategi, dan metode pembelajaran yang beragam pula. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru memiliki kemampuan dan kecakapan dalam merancang dan menerapkan berbagai model, strategi, atau metode pembelajaran yang sesuai dengan keragaman karakteristik siswa.

Untuk mewujudkan peran guru sebagai agen pembelajaran, ada beberapa hal yang dilakukan guru. Menurut Mulyasa (2006: 53), peran tersebut dapat dilakukan oleh guru di antaranya sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Indikator guru sebagai agen pembelajaran adalah sebagai berikut (1) Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran. Guru sebagai fasilitator bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik. Hal ini dilakukan guru agar peserta didik

dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Suasana tersebut diwujudkan sebagai modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang kompleks dengan berbagai tantangan. Dengan peran sebagai fasilitator, guru akan memfokuskan peserta didik sebagai sentral (*student center*) dalam pembelajaran sehingga metode ceramah yang digunakan guru akan dapat diminimalisasikan. Guru sebagai fasilitator, tugas utamanya adalah *facilitate of learning* (memberi kemudahan belajar). Untuk itu, Mulyasa (2006: 54) menegaskan bahwa dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah bagaimana membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik agar tumbuh minat dan otivasinya dalam belajar. Guru sebagai fasilitator, menurut Regesr dalam Mulyasa (2006:55) minimal memiliki tujuh sikap sebagai berikut (a) Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya (b) Mendengarkan aspirasi dan merasakan perasaan peserta didik (c) Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif dan kreatif (d) Lebih meningkatkan perhatian terhadap hubungan dengan peserta didik (e) Dapat menerima balikan (*feedback*), baik yang sifatnya positif maupun negatif, dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya (f) Toleransi terhadap kesalahan yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran (g) Menghargai prestasi peserta didik. Dengan sikap yang dimiliki guru sebagai fasilitator tersebut di atas, maka guru harus siap menjadi fasilitator yang demokratis profesional. Artinya, dalam kondisi perkembangan

informasi, teknologi, dan globalisasi yang begitu cepat, tidak menutup kemungkinan dalam hal tertentu peserta didik lebih pandai dan lebih tahu dulu dari guru. Untuk itu, dituntut guru senantiasa belajar meningkatkan kemampuan, siap dan mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat. (2). Guru sebagai Motivator Pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting dalam mencapai suatu tujuan. Untuk itu, guru dituntut untuk mampu meningkatkan selera belajar (motivasi belajar) peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Sanjaya (2014: 28) berpendapat, motivasi seseorang tidak terlepas dari motif yang dimilikinya. Motif dan motivasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Motivasi merupakan penjelmaan dari motif yang dapat dilihat melalui perilaku yang ditunjukkan seseorang yang muncul dalam dirinya, karena motivasi muncul disebabkan adanya kebutuhan. Dalam sebuah proses pembelajaran akan berhasil, jika peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Untuk itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Menurut Mudlofir (2013:183) ada dua jenis motivasi yang perlu diperhatikan oleh guru, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri anak (intrinsik) dan motivasi yang diakibatkan oleh rangsangan dari luar diri anak (ekstrinsik). Motivasi intrinsik dapat ditumbuhkan dengan mendorong rasa ingin tahu, mencoba, serta sikap mandiri dan ingin maju. Sementara itu, motivasi ekstrinsik antara lain dapat dikembangkan dengan memberikan dengan ganjaran atau hukuman. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut untuk kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Lebih lanjut Sanjaya (2014: 29) menyatakan, ada beberapa petunjuk atau

aspek yang perlu diperhatikan guru untuk memotivasi peserta didik dalam belajar. Petunjuk atau aspek tersebut sebagai berikut (a) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai (b) Membangkitkan minat peserta didik dengan menghubungkan bahan pelajaran dengan kebutuhan peserta didik, menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan peserta didik, dan menggunakan model dan strategi pembelajaran secara bervariasi. (c) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. (d) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan peserta didik. (e) Berikan penilaian secara objektif dan segera kepada peserta didik (f) Ciptakan persaingan dan kerja sama. (3). Guru sebagai Pemacu Pembelajaran. Sebagai pemacu pembelajaran, guru harus mampu melipatgandakan potensi peserta didik, dan mengembangkannya sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka di masa datang. Dalam pembelajaran, guru harus mampu mewujudkan pembelajaran yang penuh kebermaknaan sehingga peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Untuk itu, peran guru dalam memacu semangat peserta didik sangat diandalkan sehingga bakat, minat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara individual dapat dikembangkan. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, guru juga harus berpacu dalam pembelajaran secara kreatif, profesional, dan menyenangkan. Hal ini dapat dilakukan guru dengan memosisikan dirinya di antaranya sebagai berikut. (a) Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya. (b) Teman tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik (c) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya. (d) Memberikan sumbangan pemikiran

kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahannya yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya. (e) Memupuk rasa percaya diri, berani, dan bertanggung jawab. (f) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) secara wajar. (g) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antapeserta didik, orang lain, dan lingkungannya..(4) Guru sebagai Perekrayasa Pembelajaran. Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru merupakan faktor yang terpenting. Di tangan gurulah sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran. Tujuan rekayasa pembelajaran oleh guru adalah membentuk lingkungan peserta didik supaya sesuai dengan lingkungan yang diharapkan dari proses belajar peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memperoleh suatu hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu, dalam merekrayasa pembelajaran, guru harus berdasarkan kurikulum yang berlaku. Guru harus bisa menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Menurut Khalifah (2009:95) kriteria yang harus diperhatikan ketika memilih metode pengajaran yang tepat yaitu (a) sesuai dengan target dan isi pembelajaran. (b) Memperkuat perhatian murid terhadap pelajaran. (c) sesuai dengan kematangan murid. (d) Dapat dikoreksi, apabila situasi pembelajaran menuntut hal itu. (e) Mempertimbangkan perbedaan individual diantara murid. (f) Tepat dan sesuai dengan situasi pembelajaran. (g)membantu murid mengembangkan gagasan. (5). Guru sebagai Inspirator Pembelajaran. Guru sebagai pemberi inspirasi akan terwujud apabila guru mampu memerankan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik dalam kegiatan belajar dan pembelajaran sehingga dapat membangun berbagai pemikiran, gagasan, dan ide-ide baru bagi pesera

didik. Di samping itu, guru harus mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan tertib, optimisme, dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang berpusat pada peserta didik. Pemberi inspirasi yang diperankan guru juga tidak terlepas dari iklim belajar yang kondusif. Hal ini akan menjadi daya tarik tersendiri dalam proses pembelajaran. Mulyasa (2007:67) menyatakan, iklim kerja yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan, seperti sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru, dan di antara para peserta didik sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Untuk menciptakan suasana dan iklim belajar serta pembelajaran yang kondusif, ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, dan pemberian penyegaran sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari, serta bina suasana dalam pembelajaran. Di sisi lain, Menurut Mulyasa (2006: 68), bahwa terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dapat dikembangkan guru melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut.

(a) Memberikan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran (b) Memberikan pembelajaran remedial bagi para peserta didik yang kurang berprestasi (c) Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal. (d) Menciptakan kerjasama saling menghargai, baik antarpeserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dan pengelola

pembelajaran lain. (e) Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran sehingga peserta didik merasa bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. (f) Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan sumber belajar. (g) Mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri sendiri (*self evaluation*). Tujuannya adalah membantu peserta didik untuk menilai bagaimana mereka memperoleh kemajuan dalam proses belajar yang dilaluinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengawas bidang studi Bahasa Inggris di Binjai diperoleh informasi ada 47% guru yang menggunakan teknik mengajar dengan menjelaskan materi pelajaran tanpa memperhatikan perbedaan karakter siswa, perbedaan sikap dan prilaku, perbedaan minat dan bakat, perbedaan daya serap, kurangnya disiplin, siswa pasif, tidak tenang dalam kelas, siswa tidak menaruh kepercayaan terhadap guru, dan kurangnya pujian.

Hasil survey awal yang dilakukan pada 6 orang guru di SMA Negeri 5 Binjai ditemukan 4 orang guru belum melaksanakan perannya sebagai fasilitator pembelajaran, 4 orang guru belum melaksanakan perannya sebagai motivator pembelajaran, 3 orang guru belum melaksanakan perannya sebagai pemacu pembelajaran, 6 orang guru belum melaksanakan perannya sebagai perekayasa pembelajaran dan 5 orang guru belum melaksanakan perannya sebagai pemberi inspirasi bagi peserta didik. Dengan kata lain guru-guru belum maksimal dalam menerapkan perannya sebagai agen pembelajaran. Peran guru sebagai agen

pembelajaran sangat dibutuhkan agar peserta didik merasa termotivasi untuk belajar tanpa merasa terpaksa. Peserta didik jadi merasa sangat bersemangat dalam proses pembelajaran karena merasakan peran guru sebagai agen pembelajaran yang mampu memfasilitasi, memotivasi, memacu, membuat inovasi, dan memberi inspirasi. Untuk menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki peserta didik yang satu dengan yang lainnya memiliki keunikan, maka guru dalam menghadapi peserta didik harus mampu mewujudkan perannya sebagai agen pembelajaran. Selaku agen pembelajaran (*learning agent*), guru dapat mewujudkannya melalui perannya sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Sesuai dengan UU No 14 tahun 2005 pasal 4 : Peran guru sebagai agen pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kualitas pembelajaran antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Dengan meningkatnya peran guru sebagai agen pembelajaran kita mengharapkan belajar dilakukan dengan niat yang benar, dilaksanakan dengan baik, dan mencapai hasil atau prestasi yang gemilang.

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran (Glickman dalam Faturrohman dan Ruhyananni, 2015:49). Dengan adanya kegiatan supervisi, guru sebagai ujung tombak dalam kegiatan pendidikan diharapkan dapat memiliki kinerja yang baik dalam mewujudkan pembelajaran berbasis karakter yang bermutu, sehingga dapat mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengawas sekolah yang melaksanakan supervisi akademik dituntut untuk memiliki kompetensi akademik. Menurut Alfonso dalam Masaong (2013:71) hal ini karena kompetensi supervisi yang dimiliki pengawas berhubungan langsung dengan kompetensi profesional guru. Kemampuan profesional guru akan berimbas kepada perilaku belajar siswa. Menurut Sahertian (2002:57), supervisi terbagi atas empat model, yaitu : (1) supervisi konvensional, (2) supervisi model ilmiah, (3) supervisi model klinis, (4) supervisi model artistik. Supervisi model konvensional cenderung menerapkan kekuasaan yang otoriter. Hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku supervisi. Perilaku yang nampak biasanya adalah mencari-cari kesalahan dan menemukan kesalahan. Supervisi model ilmiah dilaksanakan secara terencana, berkelanjutan, dan sistematis dengan menggunakan prosedur serta teknik tertentu, menggunakan instrumen pengumpulan data, ada data yang objektif yang diperoleh dari keadaan yang sebenarnya. Supervisi model klinis fokus pada peningkatan proses pembelajaran dengan menggunakan siklus yang sistematis. Supervisi klinis membantu guru-guru memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal.

Supervisi model artistik memiliki karakteristik yang memerlukan perhatian, mendengarkan, memerlukan keahlian khusus untuk mendengarkan seseorang, menuntut untuk memberikan perhatian lebih banyak terhadap proses kehidupan kelas yang diobservasi sepanjang waktu tertentu, memerlukan laporan yang menunjukkan bahwa dialog antara pengawas dan guru yang disupervisi.

Pengawas dilapangan pada umumnya menggunakan supervisi konvensional. Supervisi model konvensional bersifat otoriter dan tidak bersifat membantu guru dalam memecahkan masalahnya dan memperbaiki proses pembelajaran. Pengawas diharapkan dapat mendengarkan masalah guru dan memberikan perhatian terhadap proses pembelajaran di kelas, lebih tekun dan telaten dalam mengamati proses pembelajaran, mampu berkomunikasi dengan baik, santun dalam berperilaku, memiliki keterampilan interpersonal dan peka dengan perasaan orang lain. Model supervisi yang tepat untuk memenuhi keinginan guru tersebut yaitu model artistik. Supervisi model artistik memiliki sifat pendekatan pengawas dengan seni tertentu. Kedudukan pengawas dan guru sejajar dan saling bekerjasama dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran. Supervisi model artistik diharapkan akan mampu meningkatkan peran guru sebagai agen pembelajaran khususnya terhadap guru Bahasa Inggris. Pelajaran Bahasa Inggris sebenarnya adalah pelajaran yang menyenangkan karena bisa disampaikan dengan seni tertentu misalnya lewat lagu, puisi, kalimat yang memotivasi, kalimat yang menginspirasi, kalimat yang membuat siswa merasa terpacu untuk belajar lebih semangat. Menurut Wahab (2012) pelaksanaan supervisi akademik pendekatan model artistik berdasarkan pada : (a) ketekunan, ketelitian, kecermatan, ketelatenan dalam mengamati, merasakan dan mengapresiasi pengajaran, (b) kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara efektif, empati dan menyenangkan (santun, sopan, halus, sejuk, lembut, puitis, mudah dimengerti oleh orang lain), kemampuan mendengarkan keluhan, masukan dan pertanyaan dari guru, (c) kesantunan

berperilaku, yaitu mengedepankan berakhlak mulia, (d) keterampilan interpersonal, yaitu keterampilan mengelola hubungan baik dan kerjasama dengan guru, (e) sensitivitas (kepekaan) yaitu : berempati atau memahami apa yang dirasakan orang lain, cepat tanggap terhadap perubahan yang dialami guru, sikap saling pengertian dan saling memahami, sikap peduli terhadap orang lain. Wahab juga menyimpulkan bahwa kinerja guru meningkat sebagai dampak dari pelaksanaan supervisi pengajaran dengan pendekatan artistik, yaitu: (a) kinerja guru meningkat dalam perencanaan pembelajaran, (b) kinerja guru meningkat dalam pelaksanaan pembelajaran, (c) kinerja guru meningkat dalam disiplin tugas.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, dalam rangka meningkatkan kinerja guru SMA Negeri 5 Binjai perlu dilakukan penelitian supervisi akademik model artistik dalam pelaksanaan peran guru sebagai agen pembelajaran. Supervisi akademik model artistik dilakukan dikelas untuk mengetahui sejauh mana para guru melaksanakan perannya sebagai agen pembelajaran.

Penelitian tentang supervisi akademik model artistik dalam melaksanakan peran agen pembelajaran di SMA Negeri 5 Binjai belum pernah dilakukan. Oleh karena itu implementasi supervisi akademik model artistik dalam meningkatkan peran agen pembelajaran di SMA negeri 5 Binjai sangat penting untuk diteliti.

## **1.2 Fokus Area Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan dalam latar belakan masalah diatas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah supervisi akademik model artistik dalam meningkatkan peran guru sebagai agen pembelajaran di SMA Negeri 5 Binjai. Adapun batasan masalahnya adalah :

1. Penelitian difokuskan untuk memberikan supervisi akademik dengan menggunakan pendekatan model artistik terhadap guru-guru Bahasa Inggris di SMA Negeri 5 Binjai.
2. Fokus penelitian adalah supervisi akademik model artistik terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan perannya sebagai agen pembelajaran.

### **1.3. Perumusan Masalah**

Secara umum permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah cara meningkatkan kinerja guru sebagai agen pembelajaran. Permasalahan umum tersebut dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian yang lebih khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan supervisi akademik model artistik yang dapat meningkatkan peran guru Bahasa Inggris sebagai agen pembelajaran di SMA Negeri 5 Binjai?
2. Bagaimana bentuk peningkatan peran guru sebagai agen pembelajaran setelah melalui proses pelaksanaan supervise akademik model artistik di SMA Negeri 5 Binjai?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui langkah-langkah pelaksanaan supervisi akademik model artistik yang dapat meningkatkan peran guru sebagai agen pembelajaran.
2. Mengetahui bentuk peningkatan peran guru sebagai agen pembelajaran di SMA Negeri 5 Binjai melalui supervisi akademik model artistik.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan akan bermanfaat secara teoretis dan praktis.

#### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat yang dapat diambil secara teoretis yaitu : Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan teori tentang peran guru sebagai agen pembelajaran.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yaitu :

- a. Sebagai bahan masukan bagi Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara untuk mengoptimalkan peran guru sebagai agen pembelajaran dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Sebagai bahan masukan bagi pengawas agar melakukan supervisi secara variatif dengan menggunakan model artistik.
- c. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah untuk membina guru sebagai agen pembelajaran yang bermuara pada meningkatnya mutu pendidikan di satuan pendidikan.
- d. Sebagai bahan masukan bagi guru untuk dapat berperan sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- e. Sebagai bahan bandingan bagi peneliti selanjutnya untuk penelitian yang relevan dikemudian hari.